

STUDI KOMPARATIF TERHADAP INTERPRETASI KHAMAR PERSPEKTIF KIAI HAJI SHALEH DARAT DAN KIAI HAJI DAUD ISMAIL

Bahrudin¹

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

✉Corresponding Author:

Nama Penulis: Bahrudin

E-mail: bahrudinmoderasistainmijn73@gmail.com

Abstract

Khamar is an intoxicating drink that has existed since Islam developed in the Arabs, even the Prophet Muhammad SAW once conveyed the prohibition of drinking alcohol, because it has a negative impact on the state of the body and health. The purpose of this study is to increase understanding related to the verses of khamar in Surah Al-Maidah: 90. This research is a library research using qualitative methods. This research explains the understanding of the verse of alcohol in the perspective of the book of interpretation Fa'id al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan by kiai haji Shaleh Darat and Kitab tafsir Al-Munir by kiai haji Daud Ismail. The results of this study can be concluded, that in both books of interpretation have the same view of the status of the prohibition of alcohol, but actually if a deeper study is done we will find a number of differences from certain aspects in their interpretation. for example, at the beginning of the interpretation, Kiai haji Saleh Darat began to interpret this verse by explaining khamar according to the interpretation of the dzahir verse without mentioning other forms of khamar itself. According to Kiai Haji Daud Ismail, he began to interpret zahir by applying elements of locality in interpreting the Qur'an to make it easier for readers to understand the messages in the Qur'an. Unlike the interpretation of Kiai Daud Ismail which has legal nuances, the interpretation of Kiai Shaleh is more sufistic or Sufism. Meanwhile, according to kiai Shaleh Darat interpreting al-Maidah verse 90 is based on the signals he received. namely he divides khamar into two kinds, there is khamar dzahir and there is batin khamar.

Keywords: *Comparative Study; Khamar; KH. Sholeh Darat and KH. Daud Ismail*

Abstrak

Khamar adalah sebuah minuman yang memabukkan dan telah ada sejak Islam berkembang di bangsa Arab, bahkan Nabi Muhammad SAW pernah menyampaikan larangan meminum khamar, karena memiliki dampak negative kepada keadaan tubuh maupun kesehatannya. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan pemahaman terkait ayat-ayat khamar dalam surat Al-Maidah: 90. Penelitian ini merupakan kajian Pustaka (library research) dengan menggunakan metode kualitatif. Riset ini menjelaskan pemahaman ayat khamar dalam persepektif kitab tafsir *Fa'id al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan karya* dari kiai haji Shaleh Darat dan Kitab tafsir Al-Munir karya dari kiai haji Daud Ismail. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa dalam kedua kitab tafsir memiliki pandangan yang sama mengenai status keharaman khamar, tetapi sebenarnya jika dilakukan kajian lebih dalam kita akan menemukan sekian perbedaan dari aspek tertentu dalam penafsirannya. misalnya saja pada awal penafsiran, kiai haji Saleh Darat mulai menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan khamar menurut penafsiran dzahir ayat tanpa menyebutkan bentuk lain dari khamar itu sendiri. Menurut kiai haji Daud Ismail mulai menafsirkan secara zahir dengan menerapkan unsur lokalitas dalam menafsirkan al-Qur'an untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an. Berbeda dengan tafsiran Kiai Daud Ismail yang bernuansa hukum, tafsiran kiai Shaleh lebih bercorak sufistik atau tasawuf. Sedangkan menurut kiai Shaleh Darat menafsirkan al-Maidah ayat 90 ini berdasarkan isyarat yang diterimanya. yaitu dia membagi khamar menjadi dua macam, ada khamar dzahir dan ada khamar batin.

Kata kunci: Studi Komparatif; Khamar; KH. Sholeh Darat dan KH. Daud Ismail

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan rahmat dan karunia yang diberikan Allah Swt. kepada seluruh umat manusia.(Imanda et al., 2021) Sejak di turunkan, Al-Qur'an selalu menjadi rujukan bagi kaum yang mempercayainya. Dia mempunyai posisi yang sangat penting di tengah tengah kehidupan kaum muslimin, bahkan menjadi sumber inspiratif serta menjadi pemandu gerakan islam hingga kini. Al-Qur'an berbicara mengenai berbagai macam konsep kehidupan, mulai dari pokok-pokok tentang ketuhanan, Rasul, kejadian jagat raya hingga berbagai macam disiplin ilmu.(Saputra et al., 2022)

Namun demikian Al-Qur'an dalam konsep penafsiran bukanlah kitab suci yang "siap pakai" artinya berbagai konsep yang telah di kemukakan Al-Qur'an tersebut tidak langsung dapat di hubungkan dengan berbagai problematika yang ada.(Usmi, 2020) Ajaran Al-Qur'an tampil dengan sifatnya yang global, ringkas dan general untuk memahami ajaran Al-Qur'an tentang masalah tersebut. tentunya harus melalui jalur tafsir sebagaimana yang di katakan oleh para ulama.(Pratiwi & Taufiq, 2023)

Tafsir merupakan salah satu cabang ilmu dalam islam yang memiliki posisi yang sangat penting bagi umat islam itu sendiri. Suatu ilmu menjadi begitu penting dan mulia tergantung pada materi yang di pelajarnya. Objek utama dalam kajian tafsir adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang merupakan pedoman bagi hidup seorang muslim.

Berbicara tentang tafsir tidak dapat dilepaskan dari upaya pemahaman yang dilakukan manusia sesuai dengan kemampuan dan kecenderungannya dalam bidang tertentu. Oleh karena itu tidak heran jika dalam horizon penafsiran atas al-Qur'an kemudian muncul apa yang disebut dengan "Keragaman Tafsir". Dalam ayat Al-Qur'an sangat banyak ayat-ayat untuk dipahami secara maksimal, seperti ayat terkait dengan khamar. Khamar merupakan minuman keras yang harus dihindarkan oleh setiap manusia, karena memiliki banyak dampak negatifnya. Minuman ini selain

memabukkan, juga memiliki pengaruh negatif kepada kesehatan tubuh. Oleh karena itu, ayat-ayat yang menjelaskan terkait dengan khamar butuh penjelasan secara sempurna, sehingga mampu dipahami oleh Masyarakat muslim terkhususnya warga negara Indonesia.

LITERATURE REVIEW

Penelitian terkait dengan khamar perspektif ayat-ayat Al-Qur'an telah banyak dilakukan oleh banyak penelitian, namun dalam penelitian ini memiliki perbedaan lain dengan penelitian sebelumnya, yaitu: pertama penelitian yang dilakukan oleh Nova Anggraini yang merupakan sebuah Skripsi dari mahasiswa UIN Raden Intan Lampung dengan judul Pemaknaan Ayat-Ayat Khamar Dalam Perspektif Tafsir Ahkam Dan LPPOM MUI. Hasil penelitiannya lebih memfokuskan kajiannya terkait dengan pemahaman khamar kitab tafsir Rowai'ul Bayan Tafsir *Ayatil Ahkam Minal Qur'an* dan khamar dalam fatwa LPPOM MUI.(Nova Anggraini, 2023) Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Hamid Farihi dengan judul: Zina, Qadzaf, dan Minuman Keras Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam dari kampus Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitiannya lebih memfokuskan pada kajian hukum Islam terkait dengan Khamar.(Farihi, 2018) Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Affandi Wijaya yang merupakan mahasiswa UIN Sumatera Utara. Risetnya berjudul: Bahaya Khamar dalam Perspektif Al-Qur'an dan Kesehatan. Hasil penelitiannya lebih memfokuskan terhadap bahaya minuman khamar dalam Al-Qur'an dan Kesehatan bagi peminumnya.(Affandi Wijaya, 2016)

Berdasarkan kajian literature diatas, maka penelitian ini memiliki kesamaan dalam bidang objek kajiannya, yaitu khamar, namun perbedaan dari artikel ini, bahwa riset ini lebih memfokuskan pada pemahaman khamar menurut kitab *Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan karya* dari kiai haji Shaleh Darat dan Kitab tafsir Al-Munir karya dari KH. Daud Ismail.

METODE PENELITIAN

Riset ini merupakan kajian perpustakaan (library Research) dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik mengumpulkan data penelitian ini dengan cara mengklasifikasikan ayat yang terkait dengan tema yang dibahas, kemudian dilakukan penelusuran terhadap penafsiran para ulama secara umumnya. Selanjutnya penulis akan melakukan pengecekan terhadap kitab yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu kitab *Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan karya* dari kiai haji Shaleh Darat dan Kitab tafsir Al-Munir karya dari kiai haji Daud Ismail. Setelah data terkumpul, maka dilakukan Analisa serta difilter data yang sesuai dengan penelitian ini. Kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi, table maupun grafik, sehingga memudahkan penulis dalam menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Shaleh Darat dan Daud Ismail

Kiai saleh darat yang bernama lengkap Muhammad Salih Ibnu Umar. Ia di lahirkan di Desa Kedung Jumbleng, Mayong, Jepara, Jawa Tengah sekitar tahun 1820 M, dan ini merupakan pendapat yang paling kuat karena ada juga yang menyebutkan beliau lahir di tempat lain. Beliau wafat pada hari Jum'at legi tanggal 18 Desember 1903 M/28 Ramadhan 1321 H di Semarang.(Ghazali Munir, 2008) Kiai saleh darat merupakan putra dari Kiai Umar. Beliau di kalangan para Kiai Jawa lebih dikenal dengan sebutan “Kiai Shaleh Darat” atau “Mbah Shaleh Darat”. Sebutan ini karena beliau tinggal di kawasan bernama Darat, yaitu sebuah daerah di dekat pantai utara Semarang, tempat mendarat orang-orang dari luar Jawa.

sedangkan penyusun tafsir Al-Munir dengan berbahasa bugis adalah A G.H. Daud Ismail beliau lahir di soppeng pada tanggal 30 Desember 1908 M. Di cenrana kabupaten

soppeng. Beliau putra dari Hj. Ismail bin baco poso, dan ibunya bernama Hj. Nurhayati binti latalib. kedua orang tuanya di pandang terhormat di dalam masyarakat.(Rifain et al., 2021) Beliau wafat di usia 99 tahun, hari senin tanggal 22 agustus 2006 dan di kebumikan di pondok pesantren Yasrib Watansoppeng.(Dzal Anshar & Haddade, 2020)

Adapun tokoh atau ulama' sezaman dengan Kiai Shaleh Darat, antara lain, KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak, KH. Khalil Bangkalan Madura, Kiai Nawawi al-Bantani, Kiai Mahfudz al-Tirmisi, KH. Hasyim Asy'ari, KH. Ahmad Dahlan, dan KHR. Asnawi Kudus.(Ghazali Munir, 2008) Sementra Daud Ismail sezaman dengan KH. Ambo Dalle, KH. M. Yunus Marathan, Kiai Haji Abdul Pabbaja yang sama-sama belajar islam pada KH. M. As'ad, ulama di wajo pada tahun 1930.(M. Mufid Syakhlani, 2018)

Setelah sampai dan menetap tanah air, Kiai Shaleh Darat diambil menantu oleh Kiai Murtada, teman ayahnya. Beliau dijodohkan dengan Sofiyah yang kemudian menurunkan keturunan Kiai Cholil dan Kiai Yahya. Dari kedua keturunan tersebut hanya Kiai Cholil yang mempunyai banyak keturunan sampai saat ini.(Riza Christianti, 2010) Sejak saat itulah beliau menetap di Semarang masih melanjutkan menuntut ilmu dan mendirikan pesantren yang dikenal dengan sebutan nama Pondok Pesantren Darat. Meskipun bangunannya sederhana dan belum tua usianya, pesantren ini memiliki arti penting karena banyak melahirkan tokoh-tokoh pembaruan Islam. Di antara santri- santri Kiai Shaleh Darat adalah:

1. KH Mahfuz Ibn Abdillah al-Manan,

2. KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah,
3. KH Hasyim Asy'ari, pendiri NU dan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang,
4. KH Abdul Hamid, Kendal,
5. KH Munawwir, Krapyak Yogyakarta,
6. Kiai Penghulu Tafsir Anom, Penghulu Keraton Surakarta, ayah KHR Muhammad Adnan,
7. KH Tahir, penerus Pondok Pesantren Mangkang Wetan, Semarang,
8. Dan masih banyak lagi. (Ghazali Munir, 2008)

Sementara itu Daud Ismail merintis lembaga pendidikan yang masih tetap eksis sampai sekarang yaitu yayasan perguruan islam boewe (Yasrib) di watang soppong serta pada tanggal 1 agustus 1932 mendirikan madrasah Annajahiyah yang didirikan bersama masyarakat di pattojo soppong. (Dzal Anshar & Haddade, 2020)

Kiai Shaleh Darat mengabdikan hidupnya untuk agama dan umat Islam. Beliau memiliki banyak karya tulis yang digunakan sebagai media untuk menggali ilmu pengetahuan tentang agama dan menyampaikannya kepada masyarakat Islam Jawa dan para santrinya. Karya tulisnya mencakup berbagai disiplin ilmu, di antaranya, tauhid, fiqh, tafsir al-Qur'an, hadis, dan tasawuf. (Ghazali Munir, 2008)

Adapun di antar karya- karya beliau adalah:

1. Kitab Tafsir *Faidh al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* (Singapura: Percetakan Haji Muhammad Amin, 1893).
2. *Lathaiif al-Tabarut wa Asrar al-Shalah fi Kaihiyat Shalat al-Abidin wa al-Arifin*, (Semarang: Toha Putra, tth).
3. *Munjiyat Metik Sangking Ihya Ulum al-Din al-Ghazali* (Semarang: Toha Putra, tth).
4. *Sabilul al-Abid Terjemah Jauhar al-Taubid Karya Ibrahim al-Laqqani*.
5. *Majmu'at al-Syariat al-Kafiyat li al-Awam*

(Semarang: Toha Putra, tth).

6. *Al-Mursyid al-Wajiz fi Ilm al-Qur'an al-Aziz*.
7. Kitab Hadits *al-Mi'raj*.
8. *Fasalatan*. (Imam Musbikin, n.d.)

Adapun karya AG. H. Daud Ismail sebagai berikut:

1. Pengetahuan Dasar agama islam sebanyak 3 jilid. Buku ini membahas tentang pengetahuan dasar agama islam yang meliputi rukun islam.
2. Bicara sempajannge (Khusus shalat) Kitab ini membahas tentang shalat.
3. Syahadat nicea berisi tentang hukum-hukum perkawinan.
4. Kumpulan doa-doa dalam kehidupan sehari hari.
5. Kumpulan khotbah jumat dalam bahasa bugis.
6. Kumpulan doa sehari hari. (Hamzah, 2023)

Kitab Tafsir dan Metode Penafsiran KH. Shaleh Darat dan KH. Daud Ismail

Selain dikenal karna kealimannya, Kiai Shaleh Darat juga merupakan salah satu ulama yang produktif dalam menghasilkan banyak karya-karya. Salah satu misalnya dalam bidang tafsir beliau mengarang kitab tafsir yang berjudul "*Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan*". Penulisan kitab ini berangkat dari keinginan Kiai Shaleh untuk mengalih bahasakan al-Qur'an menjadi bahasa Jawa dengan harapan orang-orang awam pada masa itu dapat mempelajari dan mudah memahami al-Qur'an. Hal demikian itu terjadi karna mengingat pada saat itu mereka banyak yang tidak mengerti bahasa Arab. Selain hal itu, penulisan kitab ini juga dilatarbelakangi oleh

kegelisaan R.A Kartini yang pada waktu itu tidak ada ulama yang berani menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an ke dalam bahasa Jawa karena disamping memang dilarang oleh penjajah Belanda, al-Qur'an juga dianggap terlalu suci, sehingga tidak boleh ditafsirkan dalam bahasa Jawa.

Dalam kitab *Faid al-Rahman fi Tarjamah Tafsir Kalam Malik al-Dayyan* sendiri menggunakan metode Ijmali. dengan memanfaatkan berbagai sumber ayat-ayat Al-Qur'an, hadis Nabi pendapat para tabi'in, pandangan para ulama, hikayat dan asbab al-nuzul. metode ini di rasa lebih praktis serta mudah di pahami, dan tentunya menyesuaikan dengan kondisi keilmuan masyarakat pada waktu itu. (Imam Musbikin, n.d.)

Adapun corak penafsiran yang terdapat dalam kitab Faid al-Rahman, yakni bercorak isyari dan fikih. namun yang paling banyak muncul dalam tafsir ini adalah corak isyari. hal demikian dapata di lihat dari penafsiran-penafsiran Kiai Saleh Darat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. (Muhammad et al., 2022)

Demikian juga dengan Kiai Daud, beliau juga cukup produktif dalam menciptakan sebuah karya, termasuk kitab tafsir Al-Munir. Sebuah tafsir yang ditulis dalam tulisan bahasa bugis (Ugi), yang disebut tulisan *lontarak Ugi*. Tafsir ini adalah Tafsir al-Qur'an 30 juz yang diterjemahkan dan ditafsirkan dalam bahasa bugis.

Tafsir ini ditulis dengan berbahasa bugis dengan tujuan untuk memudahkan masyarakat bugis yang kurang dalam memaknai atau isi al-Qur'an. Maka AGH Daud Ismail berinisiatif menerjemahkan dan menafsirkan al-Qur'an

dalam bahasa bugis atau bertuliskan lontarak Ugi sebagaimana yang telah diterjemahkan oleh Kemenag. tujuan lainnya adalah agar tulisan lontara ugu tetap terjaga dan lestari sampai kiamat. Tafsir ini hadir sebagai jawaban terhadap kekosongan literatur yang dapat dibaca oleh masyarakat Bugis yang kurang mengerti atau mampu membaca literatur dengan berbahasa arab. (M. Mufid Syakhlani, 2018)

Dalam Tafsir Al-Munir oleh AGH Daud Ismail ini menganut Tafsir *bi al- ma'tsur*, hal ini bisa dilihat dalam ungkapannya yang mengatakan "naiy akorang saismuto tpeeserei sains. *Naiyya Akorangnge Saesannamotu tafseri saisanna*" yakni bahwa tafsir al-Qur'an ini menafsirkan bagian dengan bagian lain. banyaknya kutipan-kutipan al-Qur'an, hadits, ataupun tafsir yang dikutipnya. Selain dari itu, terdapat juga sisi-sisi dimana ia menafsirkan dengan menggunakan *bi al-Ra'yi* juga dengan mengkomparasikannya dengan tafsir *bi al-ma'sur*.

AGH Daud Ismail dalam menafsirkan al-Qur'an, terkadang menafsirkan dari mufassir ternama sebelumnya, sehingga dapat pula dikatakan beliau menggunakan metodologi *muqaran*, meskipun hanya sesekali. Kemudian dalam penjelasan sebuah persoalan yang terdapat dalam sebuah ayat atau sekelompok ayat, terkadang ia merujuk pada ayat yang lain, sehingga dapat dikatakan juga bahwa ia memanfaatkan prinsip dasar metodologi *maudu'i* dalam hal tersebut, seyidaknya dapat dikatakan memadukan antara penulisan klasik, dan mempergunakan sistem silang referensi.

Jika dilihat dari bentuk penafsiran beliau, maka tafsir al-Munir bisa dikategorikan menggunakan metode *Tablili Maudu'i* yang

moderat, karena lebih menitik beratkan pada persoalan lokalitas yang langsung menyentuh masyarakat. (Muhammad Yunus dkk, 2022)

Kalau dilihat dari corak penafsirannya, tafsir al-Munir ini termasuk bercorak fikih. Hal ini bisa dilihat dari berbagai tafsirannya ketika ia menafsirka ayat-ayat hukum. Daud ismail ketika menemui ayat itu, sebagai ayat hukum terutama masalah fikih, maka Daud secara panjang lebar mengupas dan menerangkan ayat tersebut dengan pendekatan fikih. Berbeda dengan ayat lain, Daud Ismail hanya mengulasnya dengan sepiantas tanpa banyak komentar. (M. Mufid Syakhlani, 2018)

Interpretasi Khamar Perspektif Kiai Haji Shaleh Darat dan Kiai Haji Daud Ismail

Allah Swt berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَرْزَامُ

رَجَسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah termasuk perbuatan sayaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan.” (QS. Al-Maidah/5:90)

Dalam ayat ini meskipun KH. Shaleh Darat dan KH. Daud Ismail mempunyai pandangan yang sama mengenai status keharaman khamar, tetapi sebenarnya jika dilakukan kajian lebih dalam kita akan menemukan sekian perbedaan dari aspek tertentu tertentu dalam penafsirannya. Misalnya saja pada awal penafsiran, KH. Saleh Darat mulai menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan khamar menurut penafsiran dzahir ayat tanpa

menyebutkan bentuk lain dari khamar itu sendiri. Dikatakan dalam tafsirnya: “*Wus podo takon poro mukminin marang siro ya Muhammad sangking bukume ngumbe arak lan bukume ngelakoni totooan nopo bukume, moko dawuh to siro Muhammad lan jawabo ya siro ya ya Muhammad utawi ingdalem jerune ngumbe arak lan ngelakoni gawe totooan iku doso gede. Kerono barang kang bakal basil sebab rong perkoro, poro padu lan pisuh-pisuh lan kelawan pengucap ingkakang olo lan gamyang*”. (A'izaturrofi'ah, 2019)

Terjemahan:

“Orang-orang mukmin bertanya kedamu Ya Muhammad dari bukum minum arak dan bukum melakukan judi, bagaimana hukumnya? Maka bersabda Nabi Muhammad Saw, dan jawablah Muhammad: “Bahwasanya di dalam meminum arak dan melakukan pekerjaan berjudi itu dosa besar”, karena keduanya akan mengakibatkan dua perkara: berdebat dan marah-marah dengan ucapan yang tidak baik dan tidak jelas apa yang diucapkan tersebut”. (A'izaturrofi'ah, 2019)

Sedangkan KH. Daud Ismail mulai menafsirkan secara zahir dengan menerapkan unsur lokalitas dalam menafsirkan al-Qur'an untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an. Dalam kaitannya terhadap surah al-Maidah ayat 90 Daud Ismail menerangkan dengan berbahasa bugis sebagai berikut:

Transliterasi:

Pappakarajanna aya' 90 surah al-Maidah. Aharengenna tua' pai'e nenniya abotorengnge kuaettopa abberhalae nenniya atteppe-teppe.

“E... sinninna tau matteppe'e, pada issengi majeppu'na tuak pai'e/sinninna anu riyenungnge mappewajue,

nanniya sininna abotoronge nanniya abberhala'e nasommpanai tau pabberhala'e, pada-padanna batue, pong ajue, iyya biasae naonroi pabbarahala'e magere/mallapeseng tedong, saping, benbe iyarega namanu, iyarega natiwirenggi koritu sokko, inanre maduppang-duppang iyarega na itello iyyarega gau-gau laingnge ya mabiasae napole pabberhala'e, majeppu gau mappakuaero gau akaperekeng. Jaji pada ninirini ritu na aja lalo nengka papolei ritu sarekkomekeko mennang mupada laba"

Terjemahan:

Penjelasan ayat 90 Surah Al-Maidah. Keharaman tuak pahit, judi, berhala dan teka-teki (undian).

"Hai orang-orang yang beriman, ketahuilah sesungguhnya tuak pabit/semua minuman yang memabukkan, judi, penyembah berhala yaitu orang-orang yang menyembah batu, pohon, kayu yang biasa ditempati menyembelih atau melepaskan kerbau, sapi, kambing, atau ayam, atau membawa sokko (ketan) atau nasi yang bermacam-macam atau telur dan perbuatan-perbuatan musyrik lainnya. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan tersebut adalah perbuatan-perbuatan orang kafir. Jadi, waspadalah jangan ada yang diantara kalian yang melakukannya, mudah-mudahan beruntung".(Herlena & Hasri, 2020)

Penafsiran di atas menanggapi kebiasaan buruk masyarakat, seperti praktik abotorong (perjudian) dan minum tuak pai'e (tuak pahit). Tuak pai' atau biasa disebut ballo sendiri merupakan salah satu jenis minuman memabukkan yang berasal dari sulawesi selatan. Selanjutnya, mengenai larangan Abberhala'e (penyembahan berhala), seperti batue (batu), pong ajue (pohon kayu), dan membawa sesajen seperti sokko, kemudian menegaskan bahwa

praktik-praktik ini adalah perbuatan-perbuatan orang kafir, dan meminta masyarakat untuk menghindarinya.(Hamzah, 2023)

Daud Ismail dalam mengkecam tradisi dalam masyarakat bugis sangat jelas diungkapkan oleh Ismail yang menghukumi perbuatan-perbuatan mereka tersebut seperti perbuatan orang kafir. Untuk menguatkan argumennya, terdapat juga penafsiran beliau yang lebih mengedepankan dampak dari praktik tersebut seperti saat ia menafsirkan surah an-Nisa ayat 48, yang menyebutkan bahwa para pelaku kesyirikan akan mendapatkan dosa yang paling besar kerusakannya dan dosa ini juga yang akan membuatnya kekal di akhirat.(Muh. Azka Fazaka Rifa'i, dkk, 2023)

Sekalipun KH. Saleh Darat tidak menjelaskan bentuk lain, akan tetapi dia sendiri menyebutkan beberapa manfaat khamar yang tidak dijelaskan oleh KH. Daud Ismail dalam tafsirnya. Beberapa manfaat khamar antara lain, menghilangkan susah, membuat wajah terlihat bahagia, royal, terlihat kuat dan berani, serta dapat menghancurkan makanan dalam perut.(A'izaturrofi'ah, 2019) Tetapi terkait dengan ini Kiai Shaleh kemudian menegaskan bahwa meskipun punya manfaat, bahaya meminum khamar dan berjudi jauh lebih besar dibandingkan manfaatnya.

Berbeda dengan tafsiran Kiai Daud Ismail yang bernuansa hukum, tafsiran Kiai Shaleh lebih bercorak sufistik atau tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat ketika Kiai Shaleh Darat menafsirkan al-Maidah ayat 90 iniberdasarkan isyarat yang diterimanya. Yaitu dia membagi khamar menjadi dua macam, ada khamar dzahir dan ada khamar batin.

Dalam tafsirnya dikatakan: “*Ma’na al isyari kededine setubuni khamar zahir iku den gawe kelawan ajnas kang werno-werno koyo nginab tamr zabib. Semunu ugokkhamar bathin iyo den gawe kelawan ajnas kang werno-werno koyo goflab lahsyahwah lan hawa lan hubbu addunya wa gairu dzalik. Maka utawi khamar bathin ku mendemaken ing nafsu lan mendemaken uqul insaniyah*”.(Aty Munshihah, 2023)

Terjemahan:

“*Makna Isyari yang ada sesungguhnya khamar dzahir dibentuk dari hal najis yang bermacam-macam seperti meminum perasan anggur. begitu juga khamar batin dibentuk hal najis seperti melupakan Allah, syahwat hawa nafsu, cinta dunia, dan lain sebagainya. maka adanya khamar batin memabukkan nafsu dan juga akal manusia*”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil hasil penelitian in, maka dapat disimpulkan, bahwa kedua kiai memiliki pandangan yang sama mengenai status keharaman khamar, tetapi sebenarnya jika dilakukan kajian lebih dalam kita akan menemukan sekian perbedaan dari aspek tertentu dalam penafsirannya. misalnya saja pada awal penafsiran, kiai haji Saleh Darat mulai menafsirkan ayat ini dengan menjelaskan khamar menurut penafsiran dzahir ayat tanpa menyebutkan bentuk lain dari khamar itu sendiri. Sedangkan kiai haji Daud Ismail mulai menafsirkan secara zahir dengan menerapkan unsur lokalitas dalam menafsirkan al-Qur’an untuk memudahkan pembaca dalam memahami pesan-pesan yang ada dalam al-Qur’an. Penafsiran di atas menanggapi kebiasaan buruk masyarakat, seperti praktik abotoreng (perjudian) dan minum tuak pai’e

(tuak pahit). ‘Tuak pai’ atau biasa disebut ballo sendiri merupakan salah satu jenis minuman memabukkan yang berasal dari sulawesi selatan. Berbeda dengan tafsiran Kiai Daud Ismail yang bernuansa hukum, tafsiran kiai Shaleh lebih bercorak sufistik atau tasawuf. Hal tersebut dapat dilihat ketika kiai Shaleh Darat menafsirkan al-Maidah ayat 90 ini berdasarkan isyarat yang diterimanya. yaitu dia membagi khamar menjadi dua macam, ada khamar dzahir dan ada khamar batin.

REFERENCE

- Affandi Wijaya. (2016). *Bahaya Khamar dalam Perspektif Al-Qur’an dan Kesehatan*. UIN Sumatera Utara.
- A’izaturrofi’ah. (2019). *Studi Penafsiran KH. Sholeh Darat terhadap Ayat-Ayat Abkam dalam Tafsir Faidh Ar-Rahman*. Institut Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Jakarta.
- Aty Munshihah. (2023). Waspada Khamar Batin dalam Tafsir Sufistik Mbah Soleh Darat. *Tanwir.Id*. <https://tanwir.id/waspada-khamar-batin-dalam-tafsir-sufistik-mbah-soleh-darat/>
- Dzal Anshar, M., & Haddade, H. (2020). THE SYSTEMATIC INSCRIPTIVE OF BUGINES INTERPRETATION BOOK: COMPARATIVE ANALYSIS BETWEEN TAFSÎR AL-MUNÎR AND TAFSÎR AL-QUR’ÂN AL-KARÎM. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an dan Tafsir*, 5(2), 171–193. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i2.1469>
- Farihi, H. (2018). Zina, Qadzaf, dan Minuman Keras Dalam Perspektif Hukum Pidana Islam. *Mizan: Journal of Islamic Law*, 2(1). <https://doi.org/10.32507/mizan.v2i1.135>
- Ghazali Munir. (2008). *Warisan Intelektual Islam Jawa Dalam Pemikiran Kalam Muhammad Shalih as-Samarani*. Walisongo Press.
- Hamzah, I. (2023). The Development of Exegesis in Indonesia. *The International Journal of Pegon : Islam Nusantara*

- Civilization*, 9(01), 51–68.
<https://doi.org/10.51925/inc.v9i01.77>
- Herlena, W., & Hasri, M. (2020). Unsur Lokalitas dalam Tafsir Berbahasa Bugis Karya AGH. Daud Ismail (Studi Analisis Psychological Hermeneutics terhadap QS. Al-Maidah 5:90). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 9(2), 239.
<https://doi.org/10.29300/jpkth.v9i2.3509>
- Imam Musbikin. (n.d.). *Mutiara al-Qur'an*.
- Imanda, R., Zulheldi, Z., Fithri, W., & Saputra, E. (2021). Tradisi Tolak Bala Sebelum Tanam Padi pada Masyarakat Desa Simaroken Kabupaten Pasaman (Kajian Living Al-Qur'an). *Hikmah*, 18(1), 41–53.
<https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.104>
- M. Mufid Syakhlani. (2018). Kajian Tafsir Nusantara: Tafsir Al-Quran Berbahasa Bugis (Ugi) Karangan AGH Daud Ismail. *Muharrik - Jurnal Dakwah Dan Sosial*, 1(2).
- Muh. Azka Fazaka Rifa'i, dkk. (2023). Dialektika Tradisi dan Tafsir: Kritik Daud Ismail terhadap Tradisi Bugis dalam Tafsir Al-Munir. *JALSAH: The Journal of al-Quran and as-Sunnah Studies*, 3(1).
- Muhammad, H. N., Karim, D. A., & Fauziyah, D. H. (2022). Corak Sufistik dalam Tafsir Fayd Ar-Rahman. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(2), 209–225.
<https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.112>
- Muhammad Yunus dkk. (2022). Tafsir Bahasa Bugis AG. H. Daud Ismail: Aplikasi Penafsiran dengan Metode Hida'i tentang al-Rijs. *Tafsire*, 10(1).
- Nova Anggraini. (2023). *Pemaknaan Ayat-Ayat Khamar Dalam Perspektif Tafsir Ahkam Dan Lppom Mui*. UIN Raden Intan.
- Pratiwi, A. P., & Taufiq, M. (2023). Kompetensi Literasi Perspektif Al-Qur'an (Studi Komparasi Mufasir Minangkabau). *TSAQOFAH*, 3(5), 948–957.
<https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i5.1753>
- Rifain, A., Khalid, M. R., Haddade, H., & Tahir, M. (2021). METHODOLOGY OF TAFSIR AL-MUNIR WRITTEN BY AG. H. DAUD ISMAIL. *Jurnal Diskursus Islam*, 9(2), 268.
<https://doi.org/10.24252/jdi.v9i2.22861>
- Riza Christiani. (2010). *Pengelolaan Wisata Keagamaan di Kota Semarang: Studi Tentang Makan Mbah Shaleh Darat di Bergota Semarang*. UIN Walisongo.
- Saputra, E., Gusnanda, G., Gustianda, N., Rahmadinur, W., & Syahidin, A. (2022). Respect For The Red White Flag in The Understanding of Syataryah and Muhammadiyah Communities: A Comparative Study. *AJIS: Academic Journal of Islamic Studies*, 7(2), 307.
<https://doi.org/10.29240/ajis.v7i2.5483>
- Usmi, F. (2020). *NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF LINGUISTIK*. 2.